

KAJIAN LITERATUR NARATIF TIGA PENDEKATAN TEORITIS KOMUNIKASI KELUARGA

Agus Ganjar Runtiko

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Prof. Dr. Boenjamin 708, Purwokerto, 53122, Indonesia

E-mail:

agus.runtiko@unsoed.ac.id

Abstract

Research on family communication is currently finding momentum because of its closeness to human daily life. This paper aims to provide academic resources in the form of theories that can be used in the context of family communication. The research method used is desk research with a literature review approach. The results of the study found that there are several theories that can be used to examine family communication according to the research needs. First, the Family Communication Pattern Theory (FCPT) can be used if the researcher wants to carry out research in the scope that all family members are involved, especially in the scope of the nuclear family. Second, the Family System Theory, which can be used to see the dynamics in the family that involves a larger family scope. Third, Attachment Theory, which tends to see the family as an aspect of communication psychology, namely how to connect attachment styles and communication. The hope of this writing is that it can contribute to science in terms of providing ready-made material for communication science theory so that it can be used by communication researchers according to the context of the research being carried out.

Keywords: Theory, Family Communication, Narrative, Literature

Abstrak

Penelitian mengenai komunikasi keluarga saat ini menemukan momentum karena kedekatannya dengan kehidupan keseharian manusia. Tulisan ini bertujuan untuk menyediakan sumber akademik berupa teori-teori yang dapat digunakan dalam konteks komunikasi keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah desk research dengan pendekatan literature review. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk meneliti komunikasi keluarga sesuai kebutuhan penelitian. Pertama, Teori Pola Komunikasi Keluarga (FCPT) yang dapat digunakan apabila peneliti hendak melakukan penelitian dalam lingkup seluruh anggota keluarga terlibat, terutama dalam lingkup keluarga inti. Kedua, Teori Sistem Keluarga yang dapat digunakan untuk melihat dinamika dalam keluarga yang melibatkan lingkup keluarga yang lebih besar. Ketiga, Teori Keterikatan yang cenderung melihat keluarga sebagai aspek psikologi komunikasi, yakni bagaimana menghubungkan gaya keterikatan dan komunikasi. Harapan dari penulisan ini adalah dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam hal penyediaan materi teori ilmu komunikasi yang siap pakai, sehingga dapat digunakan oleh peneliti komunikasi menyesuaikan dengan konteks penelitian yang dilakukan.

Kata Kunci: Teori, Komunikasi Keluarga, Naratif, Literatur

1. Pendahuluan

Topik mengenai keluarga bermunculan saat kita berbicara dengan orang lain, menonton berita televisi, atau membaca media sosial. Hal ini hanya berarti satu hal, bahwa topik keluarga merupakan bahan kajian yang tidak terpancang waktu dan media.

Saat membahas tentang topik keluarga ada hal-hal yang selanjutnya disadari, bahwasanya pemaknaan terhadap keluarga, harapan terhadap institusi keluarga, dan standar cara orang berkomunikasi dalam keluarga merupakan sesuatu yang kompleks, mudah berubah, dan sering diperdebatkan. Pada pusaran kompleksitas dan dinamika kajian keluarga inilah peran sentral komunikasi selalu dipelajari.

Tulisan ini merupakan salah satu upaya untuk menyediakan referensi teoritis bagi kalangan akademisi yang hendak mengkaji peran sentral komunikasi dalam kehidupan anggota keluarga. Teori memang terlihat abstrak, namun eksplorasi yang memadai dapat memenuhi syarat sebagai piranti yang cukup praktis dan berguna dalam memahami serta mengatasi tantangan kontemporer terhadap keluarga.

Sebuah tinjauan eksploratif dari perspektif teoritis dalam keseluruhan spektrum komunikasi keluarga dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian akademis, setidaknya berhubungan dengan tiga hal. Pertama, manfaat yang berhubungan terhadap upaya menguji teori. Kecenderungan manfaat uji teori ini biasanya dilakukan dalam penelitian berparadigma positivis yang bersifat nomotetis.

Kedua, manfaat yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai aspek teoritis yang memandu sebuah penelitian. Akademisi yang menggunakan manfaat kedua tinjauan perspektif teoritis biasanya menggunakan penelitian dengan paradigma konstruktivis atau kritis. Sifat ideografis dalam pendekatan penelitian-penelitian tersebut, menuntut adanya upaya mengungkap realitas. Upaya pengungkapan realitas tentunya memerlukan

sebuah panduan teoritis yang relevan dan lengkap.

Ketiga, manfaat yang berhubungan terhadap upaya menghasilkan deskripsi mendalam dengan implikasi teoritis. Tinjauan yang runtut terhadap berbagai literatur terdahulu, serta penjelasan teori-teori yang digunakannya, dapat menjadi deskripsi tebal (*thick description*) dengan implikasi teoritis memadai.

2. Objek dan Metode Penelitian.

Tulisan ini merupakan hasil dari *desk research* dengan pendekatan *literature review* atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai kajian literatur. Beberapa referensi menamakan jenis riset ini sebagai riset sekunder (Gregory, 2004; Stokes, 2007).

Menurut Arshed dan Danson (2015), terdapat empat jenis utama kajian literatur, yakni: tradisional atau naratif, sistematis, meta-analisis, dan meta-sintesis. Pertama, kajian literatur tradisional yang bertujuan untuk menganalisis dan meringkas sebuah literatur. Prosedur yang digunakan oleh jenis kajian literatur ini adalah penyajian latar belakang literatur yang komprehensif dengan penekanan pada riset-riset terkini, identifikasi kesenjangan dengan realitas terkini, atau pengenalan inkonsistensi teoritis. Jenis kajian literatur ini dapat membantu dalam konstruksi kerangka teoritis dan konseptual serta memandu riset.

Kajian literatur sistematis melakukan pendekatan yang lebih ketat dalam meninjau bangunan-bangunan konseptual. Prosedur yang dilakukan mirip dengan kajian tradisional; hanya saja digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang terstruktur atau spesifik.

Kajian literatur meta-analisis dan meta-sintesis merupakan kelanjutan dari kajian literatur sistematis dengan penekanan berbeda. Kajian meta-analisis lebih cenderung pada penggunaan prosedur statistik standar untuk menggabungkan data yang berasal dari kajian sistematis. Sebaliknya, kajian meta-sintesis

menawarkan prosedur non-statistik yang lebih bersifat interpretatif alih-alih deduktif; berusaha memahami dan menjelaskan fenomena; dan untuk membangun konseptualisasi dan interpretasi sebelumnya (Walsh dan Dawne, 2005).

Tulisan ini menggunakan pendekatan kajian literatur tradisional terhadap tiga teori yang dianggap telah cukup mapan dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian di seluruh penjuru dunia. Teori-teori yang dikaji adalah Teori Pola Komunikasi Keluarga, Teori Sistem Keluarga, dan Teori Keterikatan.

Objek dan Metode Penelitian memuat objek yang diteliti dan substansi-substansi metodologi sesuai dengan pendekatan yang digunakan pada riset (pendekatan kuantitatif atau kualitatif) yang meliputi metode, desain, operasionalisasi variabel/defenisi operasional, teknik penentuan sampel/informan, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan hipotesis/proposisi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Komunikasi Keluarga

Pada dasarnya terdapat dua hubungan besar yang menjadi focus utama kajian keluarga; yakni *couple relationship* (hubungan pasangan) dan *family relationships* (hubungan keluarga). Hubungan pasangan pada perkembangannya menghadirkan komunikasi pernikahan sebagai kajian komunikasi yang didasari oleh relasi romantic. Hubungan keluarga pada perkembangannya menghasilkan komunikasi keluarga yang banyak mendiskusikan mengenai hubungan-hubungan individu dalam sistem organisasi kekeluargaan.

Kajian komunikasi pernikahan relatif lebih memiliki batas-batas yang jelas dibandingkan dengan kajian komunikasi keluarga. Batas-batas kajian komunikasi pernikahan adalah adanya ikatan antara dua individu yang disahkan secara hukum, agama, atau adat istiadat. Sebaliknya komunikasi

keluarga memiliki batas-batas yang lebih cair, tergantung pada pendefinisian keluarga itu sendiri.

Pendefinisian keluarga dapat bermacam-macam tergantung pada hukum, agama, dan budaya yang melingkupinya. Misalnya saja definisi dari Bell (dalam Suleeman 2004) yang menjelaskan bahwa keluarga dibagi menjadi tiga jenis, yakni kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat jauh (*discretionary kin*) dan orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*). Definisi keluarga juga dapat melibatkan beberapa hal berikut, (1) “Terdiri dari dua orang atau lebih”: definisi keluarga sebagai kelompok sosial; (2) “Hidup bersama”: definisi keluarga sebagai rumah tangga, (3) “Disatukan oleh pernikahan”: definisi keluarga sebagai entitas hukum; dan (4) “Disatukan dengan pertalian darah atau adopsi”: definisi keluarga sebagai kelompok kekerabatan (Newman dan Grauerholz 2002).

Keanekaragaman definisi keluarga, pada gilirannya, membentuk definisi komunikasi keluarga yang berbeda-beda juga. Secara mendasar Art Bochner (dalam Turner dan West 2018) menyebut bahwa “komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai aktivitas yang membentuk nilai dan berpusat pada makna, serta merupakan medium belajar dan mengajar tentang hidup dan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan.” Definisi tersebut dapat dikatakan cukup luas dan mengundang berbagai perspektif makna.

Selanjutnya, Yerby et al. (dalam Infante et al., 1997) menyebutkan beberapa karakteristik komunikasi keluarga. Pertama, *non-volitional* atau keterpaksaan. Manusia dapat memilih teman yang diinginkan, namun tidak demikian dengan keluarga tempatnya dilahirkan. Saat manusia dilahirkan dalam keluarga; sejarahnya, rangkaian hubungan, dan jaringan kerabat sudah terbentuk. Komunikasi keluarga memiliki karakteristik yang membedakannya dengan komunikasi lainnya karena komunikasi keluarga bukanlah sesuatu yang dapat dipilih. Seorang individu bisa saja memilih teman atau pasangan kekasihnya, tapi tidak untuk

keluarga. Komitmen dan keintiman memiliki porsi yang besar yang dibagi dalam interaksi keluarga, sebab pengembangan konsep diri dari seseorang terbentuk melalui interaksi dengan sesama anggota keluarga.

Kedua, komitmen dan keintiman. Tingkat komitmen dan keintiman yang lebih tinggi dimiliki bersama oleh anggota keluarga. Anggota keluarga saling bertemu dalam situasi apa pun. Agar keluarga tetap utuh, partisipasi aktif dan komitmen diperlukan, bahkan pada tingkat minimal.

Ketiga, pengembangan konsep diri. Konsep diri kita terbentuk melalui interaksi dengan anggota keluarga. Interaksi ini mungkin merupakan sumber informasi yang paling kuat dalam pengembangan konsep diri.

Keempat, pengaruh sepanjang hayat. Pengaruh keluarga seseorang bertahan seumur hidup, dan pengaruh keluarga ini diturunkan dari generasi ke generasi. Pengaruh tersebut tetap ada meskipun lembaga keluarga berfungsi atau tidak berfungsi.

Kelima, ketegangan dialektis. Seluruh dimensi-dimensi relasi seperti polaritas, paradoks, kontradiksi, dan tuntutan bersaing beroperasi dalam keluarga ketika setiap anggotanya berinteraksi satu sama lain.

Keenam, interaksi yang kompleks. Seperangkat aturan yang kompleks (terutama aturan komunikasi) ada dalam keluarga. Aturan-aturan ini sering dipahami hanya oleh anggota keluarga.

3.2. Teori Pola Komunikasi Keluarga

Koerner *et al.* (2017) berkata bahwa Teori Pola Komunikasi Keluarga (TPKK), merupakan sebuah *general theory* atau teori utama yang berfokus pada komunikasi orangtua-anak dalam kaitannya dengan pembentukan realitas sosial bersama (*shared social reality*). Dengan demikian, kiranya teori ini dapat disebut dalam setiap pemetaan teori komunikasi keluarga.

Penelitian pertama kali yang secara khusus mengkaji komunikasi keluarga sebagai sebuah kegiatan berpola adalah Chaffee *et al.* (1971).

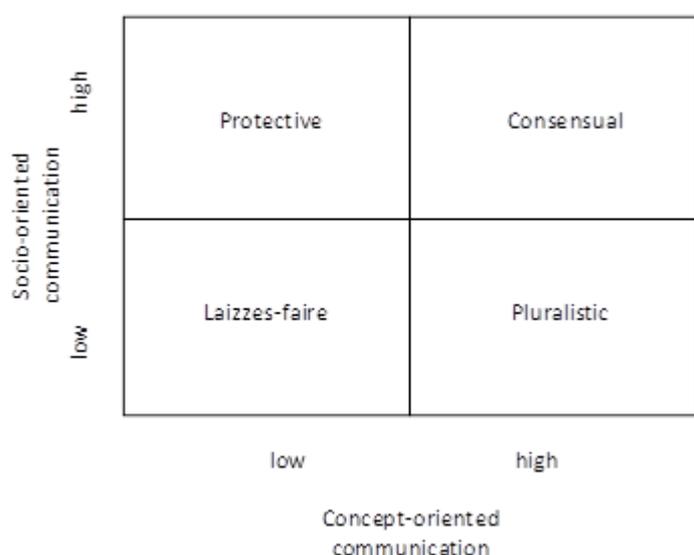
Penelitian tersebut berusaha mengembangkan seperangkat pertanyaan sebagai instrumen ukur pola komunikasi keluarga. Instrumen ini berasumsi bahwa pola komunikasi berkembang dari pengalaman berinteraksi, bukan dari karakteristik kepribadian.

Model awal TPCK menggambarkan kecenderungan keluarga dalam mengembangka cara-cara berkomunikasi yang cukup stabil dan dapat diprediksi oleh masing-masing anggota keluarga (Chaffee dan McLeod 1972, McLeod dan Chaffee 1973). Alih-alih berusaha menjelaskan komunikasi keluarga sebagai tujuan akhir teori, model awal ini justru menjelaskan bagaimana keluarga menciptakan dan berbagi realitas sosial. Isu yang diangkat secara khusus dalam riset ini adalah penjelasan mengenai sosialisasi yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya dalam konteks pemrosesan informasi yang berasal dari luar keluarga; khususnya informasi dari media massa.

Schrodt, *et al.* (dalam Koerner *et al.* 2017) menyebut model awal TPCK sebagai “teori generasi pertama.” Fokus utamanya adalah pada asosiasi dan gabungan unik antara orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian serta berbagai bentuk pemrosesan informasi, perilaku, dan hasil psikososial.

Chaffee dan McLeod (1972) mengatakan bahwa proses yang digunakan keluarga untuk berbagi realitas sosial selanjutnya memengaruhi perilaku komunikasi dan praktik keluarga. Wawasan ini kemudian digunakan untuk membangun pengukuran perilaku dari strategi yang mendasari pemrosesan informasi. Instrumen yang dikembangkan dinamai Instrumen Pola Komunikasi Keluarga, yang banyak digunakan dalam penelitian efek media. Berdasarkan hasil ukur instrumen, kemudian keluarga dikategorisasi menjadi empat sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Skema Teori Pola Komunikasi Keluarga



Terdapat dua dimensi yang dijadikan sebagai patokan kategorisasi keluarga, yakni dimensi orientasi-sosial dan dimensi orientasi-konsep. Beberapa dekade kemudian, kedua dimensi tersebut diubah melalui rangkaian penelitian yang dilakukan oleh Ritchie dan Fitzpatrick (1990). Dimensi orientasi-sosial diubah menjadi orientasi-kesesuaian, sedang dimensi orientasi-konsep diubah menjadi dimensi orientasi-percakapan. Perubahan tersebut sekaligus menandai era TPKK “generasi kedua”.

TPKK “generasi kedua” tetap membagi pola komunikasi keluarga menjadi empat, namun memiliki penekanan yang berbeda Koerner dan Fitzpatrick (dalam Vangelisti 2004). TPKK lebih memberikan penekanan dan fokus pada interaksi keluarga itu sendiri alih-alih orientasi terpaan media.

Pola komunikasi keluarga yang pertama adalah konsensual. Pola ini terdapat dalam keluarga yang memberi penekanan pada

orientasi percakapan dan orientasi kecocokan. Orang tua dalam keluarga ini mendengarkan anaknya sekaligus memberikan pengertian perihal ketegasan yang harus orangtua berikan agar anak memahami alasan orangtua bersikap seperti itu. Penjelasan mengenai Pola Keluarga Konsensual ini memiliki perbedaan dengan TPKK “generasi pertama” yang lebih menyoal kecenderungan orang tua untuk memberi kebebasan, bahkan mendorong anaknya untuk mengakses informasi media massa guna mengembangkan konsep-konsep hidup sesuai dengan informasi yang didapatkan.

Kedua, pola komunikasi pluralistik yang ditandai dengan keterbukaan dan tidak memaksakan kehendak. Orangtua pada keluarga ini tidak merasa harus mengontrol anak mereka dan memutuskan hal-hal apa saja yang harus dilakukan anak. Inti dari pola komunikasi ini adalah komunikasi yang terbuka dalam membahas ide serta gagasan dengan semua anggota keluarga serta menghormati minat anggota keluarga dan saling mendukung. TPKK “generasi pertama” melihat keluarga pluralistik sebagai entitas yang mendorong anggotanya untuk tidak hanya terpapar isu-isu kontroversial dari media massa, namun juga mengembangkan pendapat yang kuat dan berbeda tanpa takut terkena hukuman atau membahayakan hubungan sosialnya dengan anggota keluarga lainnya.

Ketiga, pola protektif yang menekankan pada kepatuhan terhadap wewenang orangtua. TPKK “generasi pertama” melihat keluarga dalam pola ini tidak hanya melarang pengungkapan perbedaan pendapat, namun juga memberikan sedikit kesempatan kepada anggota keluarganya untuk menemukan informasi yang bisa menjadi dasar pandangannya sendiri. TPKK “generasi kedua” melihat bahwa orang tua dalam keluarga ini percaya bahwa mereka yang harus membuat keputusan untuk semua anggota keluarga dan anak mereka. Anak-anak yang berasal dari keluarga ini biasanya bersifat mudah dipengaruhi karena tidak belajar

bagaimana membela atau memertahankan pendapat sendiri.

Keempat, Pola Komunikasi Laissez-Faire yang dicirikan dengan kepercayaan yang tinggi dari orangtua terhadap anak dalam pembuatan keputusan. Karena tidak adanya perhatian serta dukungan dari orangtua, anak cenderung bingung dengan keputusan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, anak tidak membina hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah. TPKK “generasi pertama” melihat pola komunikasi keluarga ini sebagai sebuah pembiaran interaksi; anak-anak tidak dilarang menentang pandangan orang tuanya, tetapi mereka juga tidak terpapar informasi media massa.

Runtiko (2020) mengkritik penerapan teori ini dalam konteks keluarga di budaya komunal. Masyarakat dalam budaya komunal memiliki relasi keluarga yang unik, yang tidak hanya melibatkan anggota dalam keluarga inti, namun juga anggota keluarga luas. Dampaknya, saat seorang peneliti hendak melakukan riset mengenai keluarga, harus turut melibatkan analisis dalam skala yang lebih besar daripada keluarga inti. Pola komunikasi keluarga tidak lagi bisa dilokalisir hanya pada keluarga inti, sehingga tentu saja akan menimbulkan kompleksitas baru untuk mengidentifikasinya.

3.3. Teori Sistem Keluarga

Sejarah Teori Sistem Keluarga (TSK) dapat ditelusuri sampai pada tahun 1980-an melalui tulisan Bavelas dan Segal (1982) pada *Journal of Communication*. Meskipun begitu, teori ini merupakan pengembangan dari Proyek Bateson pada 1950-an yang menghasilkan Teori Ikatan Ganda Schizophrenia. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa teori yang dikemukakan Bateson belum memadai dalam menjelaskan penyebab psikologis *schizophrenia*, namun justru melihatnya sebagai dasar yang cukup bagus dalam menyoroti pentingnya pola

komunikasi dan keluarga dalam kesehatan mental.

Runtutan sejarah TSK dijelaskan oleh West dan Turner (2010) berkembang ketika pada tahun 1967, Paul Watzlawick dan kawan-kawan melakukan studi mengenai psikopatologi. Watzlawick (dalam Griffin 2012) menggambarkan keluarga sebagaimana sebuah benda yang tergantung pada struktur rangkaian tali temali yang membentuk keseimbangan tertentu. Adanya gangguan, bahkan yang berakibat pada putusnya seutas tali, dapat mengganggu keseimbangan struktur tali secara keseluruhan.

Rangkaian tali yang digambarkan Watzlawick mewakili fungsi komunikasi. Usaha memahami salah satu anggota keluarga hendaknya dilakukan dengan jalan memeriksa pola komunikasi di antara seluruh anggotanya. Hal penting dalam sistem keluarga, menurut Watzlawick, berhubungan juga dengan komunikasi yang dimiliki setiap anggota keluarga mengenai relasi antaranggota keluarga.

Day (2010) menyimpulkan dalam bukunya bahwa Teori Sistem Keluarga meliputi sepuluh prinsip dasar. Kesepuluh prinsip tersebut adalah: keluarga merupakan kesatuan, adanya struktur yang mendasari, adanya tujuan, keterlibatan dan efisiensi, keseimbangan, morfostasis dan morfogenesis, batas-batas, subsistem, *equifinality*, serta *equipotentiality*.

Pemahaman terhadap komunikasi keluarga sebagai sebuah sistem, mengharuskan seseorang melihat secara keseluruhan alih-alih penekanan pada masing-masing individu. Apabila penelitian didasarkan pada TSK, maka perlu dilakukan observasi, pencatatan terhadap interaksi antaranggota yang intensif. Setelah data dianggap memadai, barulah dilakukan penyelidikan kepada individu-individu anggota keluarga.

Prinsip struktur yang mendasari keluarga meyakini bahwa ada pola-pola yang mengarahkan setiap perilaku dalam keluarga,

termasuk perilaku komunikasi. Pola-pola tersebut seringkali tersembunyi, bahkan tidak disadari oleh individu anggota keluarga. Tugas peneliti, dalam hal ini, menggali serta mengangkat struktur tersembunyi yang mendasari sistem keluarga tersebut.

Prinsip tujuan keluarga merupakan salah satu faktor pembentuk entitas keluarga. Individu-individu anggota keluarga, secara disadari atau tidak, memiliki kecenderungan untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Prinsip tujuan keluarga berhubungan dengan prinsip keterlibatan dan efisiensi, yakni peran setiap anggota keluarga dalam meraih tujuan bersama dalam kurun waktu tertentu.

Prinsip keseimbangan berhubungan dengan respons keluarga terhadap terjadinya perubahan. Keluarga berbeda dengan mesin yang mudah diganti suku cadangnya saat bermasalah. Permasalahan dalam keluarga acapkali diselesaikan secara berimbang terhadap seluruh entitas keluarga, baik anggota maupun aturan-aturan.

Morfostasis dan morfogenesis berhubungan dengan dinamika antara hal-hal yang perlu dipertahankan dengan hal-hal yang berubah. Keluarga akan melihat mengenai kemungkinan efektivitas penanganan masalah menggunakan cara lama. Apabila cara lama tidak mampu mengatasi masalah, pertimbangan penggunaan cara baru dapat dilakukan dengan kadar kebaruan yang disepakati Bersama.

Prinsip batas-batas keluarga, merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh semua sistem. Batas-batas ini dibangun, dipertahankan, dan digunakan oleh keluarga. Fungsi batas keluarga salah satunya adalah untuk mendefinisikan keanggotaan serta mengendalikan aliran informasi.

Di dalam keluarga terdapat subsistem yang lebih kecil. Adanya prinsip subsistem ini memungkinkan peneliti komunikasi keluarga memiliki potensi unit analisis yang lebih luas; misalnya subsistem suami-istri, subsistem saudara, subsistem orang tua dengan anak, dan masih ada beberapa subsistem lainnya. Prinsip

subsistem membantu peneliti memahami bahwa bagian utama sebuah sistem bukanlah individu, melainkan interaksi diantara berbagai subsistem tersebut.

Prinsip *equifinality* secara sederhana dapat dijelaskan bahwa sebuah hasil akhir yang terlihat dapat berasal dari berbagai kemungkinan permulaan. Secara teoritis, hal ini menjelaskan posisi teori sistem keluarga yang lebih berorientasi pada ‘hasil akhir’, atau sesuatu yang tampak, alih-alih berfokus pada permulaan atau penyebab hasil akhir tersebut.

Equipotentiality merupakan prinsip yang menyatakan bahwa sebuah permulaan dapat memberi hasil yang beraneka ragam. Secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa sebuah kejadian tidak menjadi fokus TSK, melainkan lebih memfokuskan diri kepada respons entitas keluarga dan proses adaptasi mereka.

3.4. Teori Keterikatan

Pada tahun 1950-an, pakar psikoanalisis berkebangsaan Inggris John Bowlby, melakukan publikasi teori perilaku yang membantah pendekatan behavioris sebelumnya. Menurut Bowlby, kehidupan tidak hanya ditunjang oleh semata-mata makanan, melainkan juga oleh adanya keterikatan. Teori yang dikembangkan ini banyak dipengaruhi oleh psikoanalisis lain seperti Sigmund Freud dan Melanie Klein.

Studi yang dilakukan oleh Bowlby menyatakan bahwa perilaku keterikatan merupakan naluri kebutuhan kepada figur “kelekatan” yang terjamin untuk mendapatkan perasaan terlindungi. Seorang anak, misalnya, dikatakan terikat pada ibunya karena merasa diberi makan sejak masih bayi dan kebutuhan mereka dipenuhi.

Teori Keterikatan kemudian dikembangkan oleh Mary Ainsworth. Kontribusi Ainsworth adalah pada figur kelekatan sebagai landasan aman bagi seorang bayi saat hendak menjelajahi dunia (Maulidiyah 2020). Keterikatan terwujud dalam cara ketika kecemasan tetap dirasakan

oleh anak-anak saat terpisah dengan pengasuh utamanya, bahkan walaupun mereka diberikan makan yang cukup.

Selanjutnya dikenal adanya pola-pola keterikatan. Menurut Ainsworth *et al.* (dalam Widiastuti dan Widjaja 2004), pola keterikatan ada tiga, yaitu: *secure attachment*; *ambivalent (resistant) attachment* atau *anxious attachment*; dan *avoidant attachment*. Main dan Solomon (dalam Widiastuti dan Widjaja 2004) mengidentifikasi pola keempat, yakni *disorganized-disoriented attachment* atau *unresolved attachment*. Secara garis besar, pola-pola keterikatan tersebut dibagi dua, yakni *secure attachment* dan *insecure attachment*.

Pertama, *secure attachment* atau pola keterikatan aman. Orang yang termasuk dalam kategori ini biasanya memiliki kecenderungan untuk mudah dekat secara emosional dengan orang lain. Dengan kata lain, bisa mudah memberikan kepercayaan dan mudah menerima kepercayaan. Karakter seperti ini biasanya dibentuk melalui sejarah relasi yang hangat dalam keluarga.

Kedua, *ambivalent/ anxious attachment* atau pola keterikatan kecemasan. Orang yang berada pada kategori ini cenderung merasa bahwa apa yang diberikannya kepada orang lain tidak berbalas setimpal. Tanggapan mereka terhadap situasi seperti ini cenderung menjadi pandangan yang kurang positif terhadap diri sendiri. Pembentukan karakter keterikatan seperti ini biasanya terjadi pada orang dengan sejarah inkonsistensi kehadiran orang tua.

Ketiga, *avoidant attachment* atau pola keterikatan penghindaran. Ciri-ciri yang melekat pada kelompok ini adalah sikapnya yang cenderung menutup diri secara emosional. Orang-orang dalam kelompok ini kemudian merasa nyaman dan merasa perlu untuk cukup mengandalkan diri sendiri dan merasa mandiri. Masa lalu orang dengan karakter ini biasanya dilalui oleh penolakan yang konsisten dari anggota keluarga terdekat.

Keempat, *disorganized-disoriented attachment* atau pola keterikatan ketakutan. Kelompok ini cenderung sulit memberikan kepercayaan kepada orang lain, walaupun mereka ingin melakukannya. Jadi perasaan mereka berada pada situasi pertentangan, antara ingin memiliki kedekatan emosional dengan orang lain, dan ketakutan untuk memberikan kepercayaannya. Biasanya ketakutan seperti ini merupakan hasil dari sebuah pengalaman traumatis di masa lalu.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

- Penggunaan teori merupakan hal wajib dalam setiap penelitian, baik kuantitatif atau kualitatif. Pada konteks penelitian mengenai komunikasi keluarga, penggunaan teori yang tepat akan memudahkan dalam membahas dan mengolah data-data yang didapatkan.
- Tiga teori yang disebutkan dalam tulisan ini dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian komunikasi keluarga. Teori Pola Komunikasi Keluarga, dapat digunakan untuk melihat kompleksitas interaksi dalam keluarga inti, dan memiliki potensi untuk dikembangkan dalam konteks keluarga besar.
- Teori Sistem Keluarga dapat diterapkan dalam dinamika komunikasi keluarga mengatasi berbagai permasalahan. Teori ini juga dapat secara fleksibel digunakan dalam skala keluarga yang lebih luas, serta latar belakang budaya yang beragam.
- Teori Keterikatan merupakan landasan akademis yang baik saat mendiskusikan aspek afektif dalam komunikasi keluarga. Penyelidikan yang melibatkan Teori Keterikatan dapat mengungkap kecenderungan gaya komunikasi individu anggota keluarga.

4.2. Saran

- Kajian komunikasi keluarga perlu memiliki landasan atau panduan dalam penelitiannya. Perlu adanya eksplorasi teori yang lebih dalam sehingga dapat melengkapi kajian teoritis awal komunikasi keluarga
- Secara ilmiah, kajian komunikasi keluarga hendaknya dilembagakan dalam sebuah asosiasi keilmuan yang membuka peluang pendekatan multidisiplin, dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat dewasa ini.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

- Chaffee, Steven H. dan Jack M. McLeod. 1972. "Adolescent Television Use in the Family Context", dalam buku *Television and Social Behavior: Television and Adolescent Aggressiveness*. Maryland: National Institute of Mental Health.
- Day, Randal. D. 2010. "Introduction to Family Processes". New York: Routledge.
- Griffin, Emory A. 2012. "A First Look at Communication Theory". New York: McGraw-Hill.
- Koerner, Ascan F., *et al.* 2017. "Family Communication Patterns: A Grand Theory of Family Communication". Dalam buku *Engaging Theories in Family Communication (Multiple Perspectives)*. New York: Routledge.
- Newman, David M. dan Liz Grauerholz. 2002. "Sociology of Families". London: Sage Publication, Inc.
- Suleeman, Evelyn. 2004. "Hubungan-hubungan dalam Keluarga". Dalam buku *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Turner, Lynn H. dan Richard West. 2018. "Perspectives on Family Communication." New York: McGraw-Hill Education.
- Vangelisti, A. L. 2004). "Handbook of Family Communication." London: Lawrence Erlbaum Associate.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2010. "Introducing Communication Theory, Analysis and Application." New York: McGraw-Hill.

Acuan artikel dalam Jurnal:

- Bavelas, Janet Beavin dan Lynn Segal. 1982. "Family systems theory: Background and implications." dalam *Journal of Communication* Volume 32 No 3, halaman: 99-107.
- Chaffee, S. H., *et al.* 1971. "Parental Influences on Adolescent Media Use", dalam *American Behavioral Scientist* Volume 14 No 3, halaman: 323-340.
- Maulidiyah, Ida. 2020. "Fear Separation in Emma Donoghue's Room", dalam *Litera Kultura* Volume 8 No 2, halaman: 73-82.
- McLeod, Jack M. dan Steven H. Chaffee 1973. "Interpersonal Approaches to Communication Research", Dalam *American Behavioral Scientist* Volume 16 No 4, halaman: 469-499.
- Ritchie, L. David. dan Mary Anne Fitzpatrick. 1990. "Family Communication Patterns: Measuring Intrapersonal Perceptions of Interpersonal Relationship", dalam *Communication Research* Volume 17 No 4, halaman: 524-544.
- Widiastuti, Niken dan Theresia Widjaja. 2004. "Hubungan antara Kualitas Relasi Ayah dengan Harga Diri Remaja Putra." Dalam *Jurnal Psikologi* Volume 2 No 1, halaman: 22-43.

Acuan dari makalah:

Hendarmin Ranadireksa. 2009. “Program Pro Publik dan Tantangan Kepemimpinan Nasional”, makalah dalam Seminar Nasional Kepemimpinan Nasional di Indonesia Pasca Reformasi. Bandung: Universitas Langlangbuana.

Acuan dari tugas akhir, laporan penelitian, skripsi, tesis dan disertasi:

Runtiko, Agus Ganjar. 2020. “Komunikasi Keluarga Petani dalam Tradisi Usaha Tani Tembakau di Kabupaten Temanggung”, Disertasi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Acuan artikel dalam website:

Rinaldy, Ridho. 2013. “Komunikasi Lintas Budaya”, dalam *ridhorinaldy.wordpress.com* diakses 7 Januari 2017.